

**ANALISIS LEKSEM YANG MENYATAKAN MAKNA RASA
PADA PERUT DALAM BAHASA MANDAR**
*(Lexem Analysis Which is Showing that expresses the Sense of Feeling
Related to the Stomach in Mandarese)*

Haruddin

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluuleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu Poasia Kendari 93231
Telepon (0401) 3005584, 3005581
Pos-e: kbhs_sultra@yahoo.co.id
Diterima: 3 April 2009; Disetujui: 5 Juni 2009

Abstract

This writing presents lexem that expresses sense of feeling related to the stomach in Mandarese. These lexems are identified by using analysis theory of lexical component meaning. There are two semantic fields as aoutputs of this brief analysis, namely 1) semantic field with superordinate without the feeling of illness, and 2) semantic field with superordinate that followed by the feling of illness. The two semantic fields uncover thirteen lexemsexpressing the related to the stomach in Mandarese.

Key words: *lexem, sense of feeling related to the stomach, Mandararese*

Abstrak

Tulisan ini membahas leksem yang menyatakan makna rasa pada perut dalam bahasa Mandar. Leksem-leksem tersebut menggunakan teori analisis komponen makna leksikal. Ada dua medan makna yang menjadi keluaran dari kajian singkat ini, yaitu 1) medan makna dengan superordinat tanpa rasa sakit dan 2) medan makna dengan superordinat yang disertai rasa sakit. Kedua medan makna tersebut mengungkap tiga belas leksem yang menyatakan makna rasa pada perut dalam bahasa Mandar.

Kata kunci: leksem, makna rasa pada perut, bahasa Mandar

1. Pendahuluan

Pembicaraan mengenai leksem termasuk dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Muhajir (dalam Kencano, 1990:73) menyatakan bahwa semantik adalah istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna. Analisis semantik seperti itu merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan, karena dapat mengembangkan hal-hal yang menarik,

khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya.

Analisis semantik yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah analisis terhadap medan makna khususnya dalam leksem yang menyatakan rasa pada perut dalam bahasa Mandar.

Konsep rasa (Alwi, *et al.* 2003:819), adalah tanggapan indra terhadap rangsangan saraf apa yang

dialami oleh badan, dan tanggapan hati melalui indra. Jadi, yang dimaksud medan makna rasa adalah seperangkat leksikal yang menyatakan konsep rasa.

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa daerah yang dahulu ada di Sulawesi Selatan, karena masyarakat Mandar ingin berdiri sendiri, pada tahun 2004 terbentuklah Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian, pendukung bahasa Mandar secara langsung berada pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, bahasa Mandar menjadi salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Barat. Sampai saat ini bahasa tersebut memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya.

2. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan kerja dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen makna leksikal, seperti yang diuraikan oleh Nida (1975 dalam Wedhawati, 1990:4), bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan makna, dan satuan leksikal adalah kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen yang sekecil-kecilnya. Senada dengan Larson (1984) terjemahan Kancanawati (1988:83), dikatakan bahwa sebuah leksikal hanya dapat ditemukan dengan mempelajari unsur itu dalam kontras dengan unsur-unsur lain yang mempunyai hubungan dekat. Misalnya, dengan mengelompokkan unsur-unsur itu dan memperlihatkan kontrasnya secara sistematis. Dengan cara itu komponen makna bersama (*shared meaning*) dan komponen makna kontrasif dapat digambarkan secara jelas.

Menurut Suwadi dkk. (1995:6) dalam sebuah medan makna tidak selalu ditemukan leksem superordinat tetapi

leksem-leksem hiponimnya (*subordinate*). Dengan demikian, dalam satu penelitian superordinat dapat diandaikan sebagai leksem (dengan lambang), sedangkan leksem lain adalah sebagai hiponimnya. Terlepas dari ada atau tidak adanya superordinat, pembicaraan tentang medan makna tetap berhubungan dengan analisis makna Lyons, (1981) dalam Suwadi, dkk. (1995:7).

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (Suwadi, dkk. 1995:7) makna leksikal (*lexical meaning semantic meaning, external meaning*) adalah leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti di dalam kamus. Kridalaksana (1983:110) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dipunyai oleh unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Alwasilah (1984:147) mengatakan bahwa makna leksis adalah makna yang biasa, objektif belum dibayangi perasaan, nilai dan rasa tertentu. Sama dengan makna yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, sifatnya objektif.

Dasar pemikiran di atas menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada leksem menyatakan rasa pada perut.

3. Pembahasan

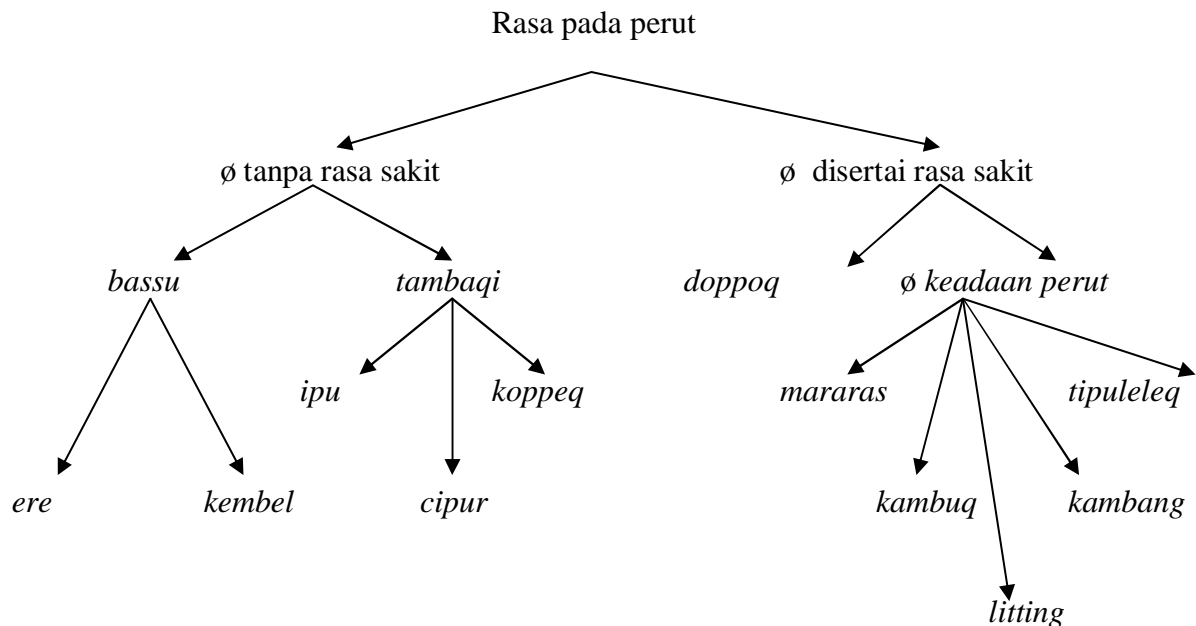
Berdasarkan data yang dianalisis dalam kajian singkat ditemukan tiga belas leksem yang menyatakan rasa pada perut. Ketiga belas leksem tersebut adalah 1) *bassu* 'rasa kenyang', 2) *ere* 'kenyang sekali', 3) *kembel* 'terlalu kenyang', 4) *tambaqi* 'rasa lapar', 5) *ipu* 'lapar sekali', 6) *cipur* 'lapar', 7) *koppeq areq* 'perut kempes karena lapar', 8) *doppoq* 'mual, bosan', 9) *mararas* 'perih', 10) *kambuq*

‘kembung’, 11) *litting* ‘keras, mengerang’, 12) *kambang* ‘bengkak’, 13) *tipuleleq* ‘melilit’.

Berdasarkan analisis komponen makna, ketiga belas leksem yang menyatakan rasa pada perut tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan tujuh leksem, yaitu 1) *bassu*, 2) *ere*, 3) *kembel*, 4) *tambaqi*, 5) *ipu*, 6) *cipur*, dan 7) *koppeq areq*. Ketujuh leksem itu bernaung di bawah leksem superordinat \emptyset tanpa rasa sakit. Medan makna kedua beranggotakan enam leksem, yaitu 1) *doppoq*, 2) *Mararas* 3) *kambuq*, 4) *litting*, 5) *kambang*, dan 6) *tipuleleq*. Keenam leksem tersebut bernaung di bawah leksem superordinat \emptyset disertai rasa sakit.

Kedua medan makna di atas masing-masing masih dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Tujuh leksem pada medan makna pertama dibagi menjadi dua kelompok bawahan. Kelompok bawahan pertama terdiri atas leksem *bassu*, *ere*, dan *kembel*. Berdasarkan analisis komponen maknanya, leksem *bassu* ditentukan sebagai superordinat. Adapun kelompok bawahan kedua terdiri atas leksem *tambaqi*, *ipu*, *cipur*, dan *koppeq areq*. Analisis komponen maknanya memperlihatkan leksem superordinatnya adalah *tambaqi*.

Medan makna kedua juga dapat dibagi ke dalam tiga kelompok bawahan. Ketiga kelompok bawahan tersebut hanya satu yang memiliki leksem superordinat yaitu leksem \emptyset ‘keadaan perut’, sedangkan



Pembahasan lebih lanjut ketiga belas leksem di atas dapat dilihat sebagai berikut.

3.1 Leksem Tanpa Rasa Sakit

Leksem \emptyset tanpa rasa sakit memunyai komponen leksem \emptyset 'disertai rasa sakit'. Leksem \emptyset tanpa rasa sakit leksem *bassu* memuat komponen makna tidak ada rasa sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'tanpa rasa sakit'.

a) *bassu* 'kenyang'

Leksem *bassu* memuat komponen makna tidak lapar karena leksem ini merupakan leksem yang berkohiponim dengan leksem *tambaqi* 'lapar'. Jadi komponen makna tidak lapar adalah komponen makna spesifik yang dimiliki oleh leksem *bassu*.

Makna leksem *bassu* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(1) *Pura ummande bassu nasaqding iyaq lamba borami.*

'Setelah makan kenyang dia rasa kemudian pergi lagi.'
(Setelah ia makan dan merasa kenyang ia pergi lagi.)

(2) *Andiang meloq diperoa ummande apaq bassui nasanga.*

'Tidak ia mau dipanggil makan karena kenyang dirasa.'
(Ia tidak mau dipanggil makan karena ia merasa kenyang.)

Leksem *bassu* memiliki dua leksem bawahan yaitu leksem *ere* dan *kembel*. Kedua leksem itu diuraikan di bawah ini.

1) *ere* 'kenyang sekali'

Leksem *ere* memunyai makna 'sudah merasa sangat kenyang'. Jika dilihat dari komponen maknanya, leksem

ere memiliki komponen makna sangat kenyang tidak ada rasa sakit dan ada serdawa. Leksem *ere* memuat komponen makna tidak sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset tanpa rasa sakit. Adapun komponen makna serdawa adalah komponen makna spesifik yang tidak dimiliki oleh leksem kohiponimnya leksem *kembel*.

Makna leksem *ere* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(3) *Dao ummande lambiq ere.*

'Jangan kamu makan sampai kenyang sekali.'
(Kamu makan jangan sampai kenyang sekali.)

(4) *adamo annaq maqosai ummande ere dami.*

'Nanti baru berhenti ia makan kenyang sekali sudah.'
(Ia baru berhenti makan setelah kenyang sekali.)

2) *kembel* 'sangat kekenyangan'

Leksem *kembel* memunyai makna sangat kekenyangan. Jika dilihat maknanya leksem ini memiliki komponen makna sangat kenyang, tidak ada rasa sakit, dan tidak serdawa.

Leksem *kembel* memuat komponen makna tidak ada rasa sakit, karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset tanpa rasa sakit. Leksem *kembel* juga memuat komponen makna tidak serdawa sebagai pembeda dengan leksem *kembel* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat di bawah ini.

(5) *Muaq iyabandi diqe muande sa kembelmu.*

'Kalau yang ini kau makan pasti kenyang.'

(Kalau kau makan yang ini pasti kamu kenyang.)

- (6) *Meqosai ummande apaq kembelmi nasaqding.*
'Berhenti ia makan karena sangat kenyang dirasa.'
(Ia berhenti makan karena merasa sangat kekenyangan.)

b) *tambaqi* 'lapar'

Leksem *tambaqi* memunyai makna 'lapar, ingin makan'. Jika dilihat dari maknanya leksem *tambaqi* memiliki komponen makna lapar, ingin makan, tidak sakit.

Leksem *tambaqi* memuat komponen makna ingin makan karena leksem ini berkohiponim dengan leksem *basu*. Jadi, komponen makna ingin makan adalah komponen makna spesifik yang dimiliki oleh leksem *tambaqi* 'lapar'. Selain itu, leksem *tambaqi* juga memuat komponen makna tidak sakit. Hal itu karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'tanpa rasa sakit'.

Makna leksem *tambaqi* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (7) *Polei massikola i Aco tarrus tama lapurang maqitai ande apaq tambaqi.*
'Pulang ia sekolah si Aco terus masuk dapur cari nasi karena lapar ia.'
(Si Aco pulang sekolah langsung masuk dapur mencari nasi karena ia lapar.)
- (8) *Muaq tambaquio laoq ande.*
'Kalau lapar kamu pergi makan.'
(Kalau kamu lapar makanlah.)

Leksem *tambaqi* merupakan leksem superordinat dari tiga anggota bawahan, yaitu leksem *ipu*, *cipur*, dan *koppeq are*. Ketiga leksem itu diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

a. *ipu* 'lapar sekali'

Leksem *ipu* memiliki makna lapar sekali, karena dalam perjalanan seharian tidak makan. Jika dilihat dari maknanya, leksem *ipu* memiliki komponen makna lapar sekali, dalam perjalanan tidak makan, ingin makan, dan tanpa rasa sakit.

Leksem *ipu* memuat komponen makna tanpa rasa sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'tanpa rasa sakit'. Selain itu, leksem ini juga memuat komponen makna yang disebabkan oleh perjalanan seharian dan ia tidak makan.

Makna leksem *ipu* dengan komponen makna seperti di atas dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (9) *Ipumaq usaqding andiang ummande laodi tangalalang.*
'Lapar sekali saya rasa tidak makan pergi di perjalanan.'
(Saya merasa lapar sekali tidak makan dalam perjalanan.)
- (10) *Meloaq ummande apaq ipumaq usaqding.*
'Mau saya makan kerena lapar sekali saya rasa.'
(Saya ingin makan karena saya merasa lapar sekali.)

b. *cipur* 'lapar'

Leksem *cipur* memunyai makna sangat lapar. Jika dilihat maknanya, leksem ini memiliki komponen makna sangat lapar, tidak ada rasa sakit, dan sebab belum makan.

Leksem *cipur* memuat komponen makna tidak sakit karena leksem ini merupakan komponen leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'tanpa rasa sakit'. Selain itu, leksem ini juga memiliki komponen makna yang menyebabkan lapar, yaitu karena belum makan (tidak dalam perjalanan). Komponen makna ini merupakan komponen pembeda dari

leksem *ipu* sebagai kohiponimnya.

Makna leksem *cipur* dengan komponen makna seperti di atas dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (11) *Cipuruq usaqding andappa ummande diqenaq diqe.*

‘Sangat lapar saya rasa belum makan tadi ini.’

(Saya merasa sangat lapar belum makan dari tadi.)

- (12) *Nami pacipuri tadiqo i anuo andiang mipande.*

‘Akan dibaut lapar kita itu si anu tidak kita diberi makan.’

(Kita itu akan dibuat sangat lapar si anu, kita tidak diberi makan.)

3) *koppeq are* ‘kempes perut’

Leksem *koppeq are* memunyai makna kempes perutnya karena lapar. Jika dilihat dari maknanya, leksem *koppeq are* memiliki komponen makna kempes perut, karena lapar, belum makan, dan tidak ada rasa sakit.

Leksem *koppeq are* memuat komponen makna tidak sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset ‘tanpa rasa sakit’. Selain itu, leksem *koppeq are* juga memuat komponen makna kempes perut karena lapar. Komponen makna ini merupakan komponen makna spesifik yang membedakan dari leksem kohiponimnya leksem *ipu* dan *cipur*.

Makna leksem *koppeq are* dengan komponen makna seperti di atas dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

- (13) *Lollangmi todiq calana apaq koppeq areqna.*

‘Longgar kasihan celana karena kempes perutnya.’

(Kasihan celana jadi longgar karena perutnya kempes.)

- (14) *Muaq puasangani maeqdi to koppeq are.*

‘Kalau bulan puasa banyak orang kempes perut.’

(Kalau bulan puasa banyak orang kempes perut.)

3.2 Leksem \emptyset Disertai Rasa Sakit

Leksem \emptyset disertai rasa sakit memunyai kohiponim leksem \emptyset tanpa rasa sakit. Leksem \emptyset disertai rasa sakit sebagai leksem superordinat memiliki enam leksem bawahan dan sebagai kohiponim dari leksem \emptyset tanpa rasa sakit, leksem ini memperlihatkan komponen makna spesifik disertai rasa sakit.

Leksem superordinat \emptyset disertai rasa sakit memiliki enam leksem bawahan, yaitu 1) *doppoq* ‘terlalu banyak dan bosan’, 2) *mararas* ‘perih’, 3) *kambuq* ‘kembung’, 4) *letting* ‘menggencang’, 5) *kambang* ‘bengkak’, 6) *tipuleleq* ‘melilit’.

Uraian keenam leksem itu dapat dilihat di bawah ini.

doppoq ‘terlalu banyak, bosan’

Leksem *doppoq* memunyai makna terlalu banyak makan sesuatu sampai menjadi bosan dan mual. Jika dilihat dari maknanya, leksem ini memiliki komponen makna terlalu banyak makan (sesuatu), bosan, mual, dan ada rasa sakit.

Leksem *doppoq* memuat komponen makna ada rasa sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset disertai rasa sakit. Selain itu, leksem *doppoq* juga memuat komponen makna spesifik terlalu banyak makan (sesuatu) sehingga menjadi bosan dan mual.

Makna leksem *doppoq* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (15) *Samata inggaqna natillua nasaqding apaq nadoppoqoi duriang.*

‘Selalu merasa dirasa karena terlalu banyak makan durian.’

(Ia merasa mual dan bosan karena terlalu banyak makan durian.)

- (16) *Minjari andiammi ueloqi kacci kaweni apaq ruaq nadoppoq.*
'Menjadi tidak lagi kusuka mangga macan karena pernah saya terlalu banyak makan.'
(Sekarang saya tidak suka mangga macan, karena dulu saya pernah terlalu banyak makan mangga itu.)

b) leksem \emptyset 'keadaan perut'

Leksem \emptyset 'keadaan perut' merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset 'disertai rasa sakit' dan merupakan kohiponim dari leksem *doppoq*. Jika dibandingkan dengan leksem kohiponimnya, leksem \emptyset 'keadaan perut' memperlihatkan makna spesifik pada 'informasi keadaan perut' pada saat rasa di perut timbul'.

Leksem \emptyset keadaan perut juga merupakan leksem superordinat dari lima leksem. Kelima leksem itu diuraikan di bawah ini.

mararas 'rasa perih'

Leksem *mararas* memunyai makna perih di perut karena lapar sekali dan rasa sakit. Jika dilihat dari maknanya leksem *mararas* memiliki komponen makna perih, lapar, dan sakit. Leksem ini memuat komponen makna sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem \emptyset keadaan perut yang secara langsung leksem ini adalah bawahan dari leksem \emptyset 'disertai rasa sakit'. Leksem *mararas* sebagai leksem bawahan dari leksem \emptyset keadaan perut memperlihatkan komponen makna spesifik yaitu keadaan perih yang dirasakan oleh perut. Komponen makna ini menjadi pembeda bagi leksem-leksem kohiponimnya.

Makna leksem *mararas* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (17) *Mararas arequ andiang ummande malimang.*

'Perih rasa perutku tidak makan pagi.'
(Perutku terasa perih tidak makan pagi.)

- (18) *Mararas arequ pura maqande kacci maissang sannaq.*

'Perih rasa perutku sudah makan mangga kecut sekali.'
(Perut saya terasa perih sudah makan mangga yang kecut sekali.)

1) *kambuq* 'kembung, perut membesar'

Leksem *kambuq* memunyai makna kembung di perut. Jika dilihat dari maknanya, leksem *kambuq* memiliki komponen makna rasa kembung dan sakit di perut. Apabila dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya leksem *kambuq* memperlihatkan adanya komponen makna yang khusus yaitu keadaan kembung di perut karena cacingan atau masuk angin.

Leksem *kambuq* dengan komponen makna seperti di atas dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (19) *Kambuq areqna diqo nanaqekeo apaq cacingan.*

'Kembung perutnya itu anak karena cacingan.'
(Perut anak itu kembung karena cacingan.)

- (20) *Kambuq arequ usaqding masok angina di bongi matindo di lattang.*

'Kembung perutku saya rasa masuk angina tadi malam tidur di lantai.'
(Perutku terasa kembung karena masuk angin, tadi malam saya tidur di lantai.)

2) *litting* 'menggancang'

Leksem *litting* memunyai makna 'menggancang' dan sakit di perut. Jika dilihat dari maknanya, leksem *litting* memiliki komponen makna mengeras, kencang, dan sakit di perut. Dibandingkan

dengan leksem kohiponimnya leksem *litting* memperlihatkan komponen makna spesifik yaitu mengencang karena kekenyangan.

Leksem *litting* dengan komponen makna seperti di atas dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(21) *Pegosamoq ande littingie areqmue.*

‘Berhentilah makan mengencang perutmu.’
(Berhentilah engkau makan nanti perutmu mengencang.)

(22) *Litting areqna saqande-andena di bongiang diqo.*

‘Mengencang perutnya selalu makan terus dari tadi itu.’
(Perutnya mengencang karena makan terus sejak dari tadi.)

3) *kambang* ‘bengkak’

Leksem *kambang* mempunyai makna bengkak di perut karena makan makanan yang kurang matang. Jika dilihat dari maknanya leksem ini mempunyai komponen makna bengkak dan sakit. Dibandingkan dengan leksem kohiponimnya, leksem *kambang* memperlihatkan komponen makna spesifik yakni bengkak di perut.

Makna leksem dengan komponen makna seperti di atas dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(23) *Kambang areqna diqo nanaqekeo apaq maqande ande malabetta.*

‘Bengkak perutnya itu a nak karena makan nasi tidak masak.’
(Perut anak itu bengkak karena makan nasi tidak masak.)

4) *tipuleleq* ‘perut rasa melilit’

Leksem *tipuleleq* mempunyai makna rasa melilit di perut karena lapar sekali dan ada rasa sakit. Jika dilihat maknanya, leksem *tipuleleq* memiliki

komponen makna melilit, lapar sekali, dan rasa sakit.

Leksem *tipuleleq* memuat komponen makna rasa sakit karena leksem ini merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat \emptyset disertai rasa sakit. Selain itu, leksem *tipuleleq* memuat komponen makna melilit sebagai komponen spesifik ‘usus seperti melilit saling membelit’. Komponen makna ini merupakan komponen pembeda dari leksem kohiponimnya.

Makna leksem *tipuleleq* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(24) *Tambaqi sannaq tipuleleq usaqding arequ.*

‘Lapar sekali saya melilit saya rasa perutku.’
(Saya lapar sekali terasa melilit perutku.)

(25) *Upetahanni andiang ummande sangallo saq tipuleleq arequ usaqding.*

‘Saya bertahan tidak makan sehari ternyata melilit perutku saya rasa.’
(Saya coba bertahan tidak makan sehari ternyata perutku melilit.)

4. Simpulan

Dalam kajian singkat ini ditemukan tiga belas leksem yang menyatakan makna rasa pada perut. Ketiga belas leksem tersebut dikelompokkan ke dalam dua medan makna, yaitu medan makna dengan superordinat tanpa rasa sakit beranggotakan tujuh leksem, yaitu 1) *bassu* ‘kenyang’, 2) *ere* ‘kenyang sekali’, 3) *kembel* ‘terlalu kenyang’, 4) *tambaqi* ‘lapar sekali’, 5) *ipu* ‘lapar’, 6) *cipur* ‘sangat lapar’, dan 7) *koppe areq* ‘kempes perut’, dan medan makna dengan superordinat disertai rasa sakit beranggotakan enam leksem, yaitu 1) *doppoq* ‘bosan, terlalu banyak makan’, 2) *mararas* ‘perih’ 3) *kambuq* ‘besar buncit’,

- 4) *litting* ‘mengencang’, 5) *kambang* ‘bengkak’, dan 6) *tipuleleq* ‘melilit’.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1984. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Basiroh, Umi. 1992. *Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal (Tesis)*. Fakultas Sastra Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Karim, Rasika. 1994. *Kalindaqdaq Tomanituo Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)*. *Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, M.L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemandangan Antarbahasa*. Terjemahan Kancanawati Tarigan, 1988. Jakarta: Arcan.
- Muthalib, Abdul. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
- Pateda, Mansyur. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Suwadji, *et al.* 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wedhawati. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.